

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota metropolitan dengan tingkat kepadatan yang tinggi di Indonesia seperti Jakarta, Semarang dan Bandung. Kesuksesan Kota Surabaya di berbagai sektor membuat Surabaya memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi (Wibisono & Ramdhani, 2020). Dengan sebutan kota Indamardi (Industri, Perdagangan, Maritim dan Pendidikan) menjadikan Surabaya mampu menarik perhatian golongan penduduk tertentu untuk datang ataupun menetap (Liana, 2017). Dari hal tersebut terlihat bahwa Kota Surabaya sebagai wadah utama bagi aktivitas masyarakat, wisatawan, maupun pelaku bisnis dari berbagai daerah. Sebagai wadah utama, tentunya diperlukan fasilitas pelayanan transportasi sebagai penghubung atau tempat kedatangan pertama bagi para penggunanya.

Transportasi publik menjadi salah satu infrastruktur penting dalam mendukung mobilitas masyarakat di kawasan perkotaan modern. Kehadirannya berfungsi sebagai ruang transit mobilisasi manusia dari satu titik ke titik yang lain (Institut Teknologi Padang & Wahab, 2019), dan juga menjadi wajah pertama yang memperkenalkan identitas kota kepada para penggunanya. Dalam konteks global, fasilitas transportasi publik seperti bandara, terminal bus dan stasiun kereta api telah berkembang menjadi ruang publik yang multifungsi, dengan peran sosial, ekonomi, hingga kultural yang mencakup di dalamnya. Di antara berbagai fasilitas tersebut, stasiun kereta api memiliki peranan yang terlihat lebih sesuai dibandingkan fasilitas lainnya. Jika bandara identik dengan citra internasional dan terminal bus diasosiasikan dengan transportasi regional, maka stasiun kereta justru menempati posisi yang strategis sebagai penghubung mobilitas nasional sekaligus menjadi ruang yang dekat dengan aktivitas masyarakat urban.

Dari berbagai stasiun yang tersedia di Surabaya, Stasiun Gubeng adalah stasiun kereta api terbesar di Surabaya dan Jawa Timur yang terletak di Pacar Keling, Tambak sari, Surabaya. Stasiun ini berada dalam pengelolaan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi VIII Surabaya yang menjadi tempat keberangkatan dan kedatangan utama KA dari Kota Surabaya, khususnya yang melalui jalur Selatan dan Timur Pulau Jawa (Ananda, 2017). Representasi Kota Surabaya pada Stasiun Gubeng mengarah kepada pembahasan Stasiun Gubeng Baru dan bukan Stasiun Gubeng Lama, dikarenakan Stasiun Gubeng Baru lebih diperuntukkan untuk melayani kereta kelas bisnis dan eksekutif, sehingga menjadi representasi penting dari citra kota karena segmentasi penggunanya memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas, fasilitas dan pengalaman yang tersedia. Dengan demikian, stasiun ini tidak hanya sekedar memenuhi fungsi transportasi, tetapi juga mencerminkan profesionalitas, kenyamanan, dan identitas kota.

Stasiun Surabaya Gubeng, yang dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi VIII Surabaya, konsisten menjadi stasiun dengan volume penumpang tertinggi di wilayah Daop 8, misalnya selama periode angkutan Natal dan Tahun Baru tercatat tiga stasiun dengan jumlah pergerakan penumpang terbanyak adalah Gubeng, Pasar Turi, dan Malang, dengan total pergerakan mencapai ratusan ribu orang (termasuk 127.544 keberangkatan dan 119.326 kedatangan di Surabaya Gubeng sendiri). Data ini menunjukkan posisi Gubeng sebagai layanan KA jarak jauh di Surabaya dibandingkan stasiun lain di wilayah Daop 8.

Selain itu, Stasiun Gubeng terbagi menjadi dua area, Gubeng Lama yang lebih banyak melayani kereta ekonomi dan lokal, dan Gubeng Baru yang dirancang khusus untuk melayani kereta kelas bisnis dan eksekutif dengan fasilitas yang lebih modern seperti ruang tunggu eksklusif, area parkir luas, serta teknologi *boarding* yang lebih maju, sehingga mendukung kenyamanan layanan bagi segmen penumpang premium dan berkontribusi pada tingginya volume pengguna di stasiun ini relatif terhadap stasiun lain di Daop 8.

Salah satu studi menegaskan bahwa interior stasiun memengaruhi *user experience* dari segi aspek kenyamanan, efisiensi pergerakan dan persepsi emosional pengguna (Song et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas ruang interior yang dirancang dengan baik dapat menciptakan *sense of place*, yaitu keterikatan ruang yang membekas pada memori masyarakat sehingga dapat memperkuat citra kota (Abdul Kadir et al., 2024). Dengan demikian, stasiun kereta api memiliki peran penting yang tidak hanya sebagai simpul transportasi, tetapi sebagai representasi simbolis sebuah kota bagi pengguna. Selain itu, stasiun kereta api juga memiliki peran sebagai “pintu masuk” yang pertama kali dialami oleh banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Dapat diartikan, kesan pertama yang diciptakan melalui desain interior stasiun ini dapat memengaruhi persepsi orang terhadap Kota Surabaya yang sebagai gerbang pintu Jawa Timur secara keseluruhan. Oleh karena itu, kualitas desain interior Stasiun Gubeng Baru memiliki peran yang tidak hanya mementingkan dari segi fasilitas ruang pelayanan publik saja, tetapi juga sebagai citra Kota Surabaya. Kondisi interior pada Stasiun Gubeng Baru saat ini hanya menampilkan gaya modern yang fungsional, namun masih terlihat generik dan minim akan identitas budayanya. Unsur lokal yang ada hanya berupa akustik dari melodi keroncong lagu khas lokal yang diputar untuk menyambut kedatangan para pengguna kereta api tersebut, tidak banyak memberikan kesan budaya lokalnya pada interior fasilitas ruang nya. Minimnya integrasi budaya dalam desain interior Stasiun Gubeng Baru ini menimbulkan *research gap* yang terlihat dari Identitas lokal yang belum menjadi konsep interior pada stasiun ini, padahal salah satu studi mengatakan bahwa ruang publik yang berbasis budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi, komunikasi, sekaligus memperkuat identitas lokal (Farran, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

Melihat dari beberapa isu yang ada pada Stasiun Gubeng Baru terkait interior fasilitas ruangnya yang minim akan identitas lokal, dapat disimpulkan bahwa stasiun ini berpotensi menjadi *city branding* pada Kota Surabaya apabila dikaji dan dirancang lebih dalam lagi melalui pendekatan budaya identitas lokalnya. Sebagai contoh, diambil dari penelitian lainnya mengenai konsep baru pada Stasiun Madiun menunjukkan bahwa desain interior berbasis identitas lokal mampu memperkuat citra kota dan meningkatkan daya ruang pada publik (Brahmanisloka & Astuti, 2019) menjadi pendukung pada penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada strategi penerapan budaya “Arek” dengan aspek pendekatan *sense of place* dan *city branding* dalam interior Stasiun Gubeng Baru Surabaya. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana merancang penerapan budaya tersebut agar tidak hanya hadir sebatas elemen dekoratif, melainkan dapat menyatu secara konseptual dalam keseluruhan desain interior. Integrasi budaya yang dimaksud diharapkan mampu menghadirkan nuansa yang autentik, memperkuat identitas lokal, serta memberi pengalaman ruang yang khas bagi pengguna. Strategi tersebut juga diarahkan guna mendukung *branding* Kota Surabaya sebagai gerbang Jawa Timur, sehingga keberadaan Stasiun Gubeng Baru bukan hanya sebagai fasilitas transportasi publik, namun juga sebagai representasi budaya dan citra kota di mata masyarakat luas maupun pengunjung luar daerah.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penerapan budaya dengan representasi budaya “Arek” pada interior Stasiun Gubeng Baru Surabaya yang bersifat konseptual dan terintegrasi budaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menciptakan rancangan interior yang mampu menghadirkan identitas lokal secara kuat dan autentik, sehingga pengguna merasakan pengalaman ruang yang berbeda dan memiliki keterikatan dengan budaya setempat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendukung *branding* Kota Surabaya sebagai gerbang utama Jawa Timur melalui representasi budaya yang dikemas dalam desain interior stasiun, sehingga mampu menampilkan citra kota Surabaya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari aspek akademis, praktis, serta sosial dan budaya. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang desain interior, khususnya terkait integrasi budaya lokal dalam ruang publik transportasi, sekaligus menjadi referensi baru mengenai pendekatan konseptual budaya dalam desain interior stasiun di Surabaya.

Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi desain bagi pihak PT. KAI maupun pemerintah daerah dalam upaya revitalisasi fasilitas publik, dengan mengintegrasikan budaya ke dalam interior Stasiun Gubeng Baru sehingga mampu meningkatkan kualitas pengalaman pengguna, memperkuat identitas lokal, serta mendukung *city branding* Kota Surabaya. Sementara dari sisi sosial dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap budaya lokal yang ditampilkan melalui fasilitas publik, yang menjadikan stasiun bukan hanya sebagai tempat transit, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya, dan ruang yang membangun koneksi emosional antara pengguna dan kota.

1.4. Ruang Lingkup

1. Objek Penelitian

- Stasiun Gubeng Baru Surabaya, khusus pada area interior yang berhubungan dengan aktivitas penumpang stasiun.
- Fokus tidak mencakup area teknis kereta (peron, rel, dan fasilitas operasional kereta).

2. Lingkup Kajian

- Kajian difokuskan pada aspek desain interior dengan pendekatan budaya “Arek”.
- Aspek yang diteliti meliputi tata ruang, pemilihan material, warna, pola, ornamen, hingga elemen interior yang merepresentasikan identitas lokal.
- *Branding* kota dianalisis dalam konteks bagaimana interior stasiun dapat berfungsi sebagai representasi citra Kota Surabaya.

3. Batasan Penelitian

- Penelitian tidak membahas aspek struktural bangunan dan teknis transportasi.
- Penekanan diberikan pada rancangan konseptual, bukan pelaksanaan teknis konstruksi.